

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasarkan oleh fenomena sosial di mana perempuan diidentikkan sebagai sosok hantu di dalam film, dan berdasarkan data dari lokadata menunjukkan bahwa film Indonesia yang ditayangkan pada tahun 2007 hingga tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 55 hantu dari 50 film horor Indonesia terdapat 46 sosok hantu perempuan, 8 sosok laki-laki dan 1 waria (Rosalia, 2018). Hal ini membuat perempuan menjadikan gender paling banyak diceritakan sebagai sosok hantu khususnya dalam industri perfilman. Popularitas hantu perempuan di Indonesia berkaitan dengan rendahnya akses perempuan Indonesia terhadap layanan publik serta tidak adanya rasa aman dari kekerasan (Damayana, 2017). Kisah hantu perempuan merupakan cermin dari realitas sosial bahwa perempuan masih belum mendapat ketidakadilan di mana hantu diartikan sebagai simbol masyarakat untuk menuntut keadilan terutama terhadap perempuan.

Dengan memanfaatkan media massa, kisah hantu perempuan sebagai simbol menuntut keadilan dapat tersebar secara luas serta dapat membangkitkan kesadaran bahwa ketidakadilan gender merupakan hal nyata yang perlu diperhatikan. Film adalah media massa yang memanfaatkan audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan informasi terhadap khalayak luas. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film berpotensi dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif dan konatif dari pesan dan nilai yang telah disampaikan oleh pembuat film (Asri, 2020). Film biasanya menampilkan realitas dan imajinasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga memberikan keterkaitan antara cerita yang disajikan dalam film terhadap penonton. Hal ini menjadikan film seringkali

mengangkat isu-isu yang terjadi di dunia nyata, salah satu isu sosial yang sering diangkat menjadi cerita dalam film adalah isu tentang gender.

Gender merupakan hubungan sosial yang merujuk pada hubungan antara perempuan dan laki-laki serta bagaimana hubungan ini dapat dikonstruksikan. Gender berperan sebagai perilaku dalam masyarakat yang dikondisikan berdasarkan kegiatan, tugas, atau tanggung jawab baik diterima oleh perempuan atau laki-laki, peran gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan waktu (KemenPPPA, 2021). Isu sosial terkait dengan gender menjadi fenomena sosial yang masih menjadi masalah hingga sekarang, masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kesetaraan gender menyebabkan ketidakadilan gender terjadi baik berdampak terhadap laki-laki dan terutama terhadap perempuan. Berangkat dari realita yang terjadi, film seringkali menampilkan bias gender, di mana perempuan ditampilkan sebagai korban kekerasan, pelecehan, diskriminasi dan objek seksual di mana membuat tokoh perempuan terlihat lemah dan termarginalisasi. Namun, hal itu tidak selalu buruk karena seringkali pembuat film menampilkan dan merepresentasikan realita sebagai sebuah bentuk sindiran atau kritik terhadap khalayak guna dapat meningkatkan kesadaran tentang bagaimana isu gender masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan khususnya di Indonesia.

Banyak contoh film Indonesia bergenre horor yang menampilkan perempuan sebagai sosok hantu, seperti karakter Nyi Misni dalam film Perempuan Tanah Jahanam, karakter Ibu dalam film Pengabdian Setan, karakter Asih dalam film Asih, karakter Sundel Bolong dalam film Sundel Bolong dan karakter Mak Lampir dalam film trilogi Misteri dari Gunung Merapi dan karakter Kuntulanak dalam film trilogi Kuntulanak. Hampir semua karakter hantu perempuan dalam film menampilkan isu gender serta menjelaskan fenomena bahwa karakter perempuan adalah karakter yang paling banyak ditampilkan sebagai hantu, dalam penelitian ini menggunakan subjek film "Mangkujiwo" di mana film ini secara garis besar menampilkan asal-usul kisah kuntulanak.

Mangkujiwo merupakan film bergenre horor dan prequel dari film Kuntilanak tahun 2018 dan Kuntilanak 2 tahun 2019, Mangkujiwo disutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis dan dibintangi oleh Yasamin Jasem, Asmara Abigail, Djenar Maesa Ayu, Sujiwo Tejo dan Roy Marten. Film ini ditayangkan pada 30 Januari 2020 yang bercerita tentang asal mula sosok kuntilanak yang sebelum menjadi kuntilanak sosok ini memiliki cerita yang tragis. Diceritakan seorang perempuan bernama Khanti yang sengaja dipasung akibat difitnah oleh masyarakat setempat sedang mengandung anak setan di dalam perutnya, kemudian Khanti dibawa oleh Brotoseno yang memiliki dendam untuk memperebutkan kekuasaan terhadap Cokrokusumo, laki-laki tidak bertanggung jawab yang telah menghamili Khanti, Brotoseno memanfaatkan Khanti untuk membalaskan dendamnya kepada Cokrokusumo dengan melibatkan kekuatan jahat yang malah membawa malapetaka.

Mangkujiwo berhasil meraih jumlah penonton sebanyak 834.806 di mana ini merupakan perolehan jumlah penonton terbanyak kedua digenre horor setelah Sebelum Iblis Menjemput Ayat 2 dan urutan terbanyak kelima disemua genre pada tahun 2020 (Film Indonesia, 2020). Genre Horor di Indonesia menjadi salah satu genre film yang paling diminati oleh penonton di Indonesia, hal ini terlihat dari genre film horor yang selalu masuk daftar 15 judul film dengan jumlah penonton terbanyak bahkan pada periode tahun 2016 hingga 2018 memiliki presentase sebesar 1 dari 4 film yang tayang di bioskop merupakan genre horor (Herlambang, 2020). Film horor di Indonesia banyak digemari karena sebagian masyarakat masih percaya terhadap keberadaan hantu hal ini menimbulkan perasaan *related* atau keterkaitan masyarakat dengan kepercayaan mereka terhadap hantu. Konsep hantu ada karena mayoritas masyarakat di Indonesia banyak menganut sistem kepercayaan atau agama tertentu, di mana kepercayaan atau agama di Indonesia meyakini adanya makhluk lain seperti "hantu" ini dengan doktrin dan tafsir yang berbeda-beda, namun walau begitu keberadaan sosok "hantu" belum dapat dibuktikan secara sains.

Sementara hantu perempuan secara umum dapat direpresentasikan sebagai simbol keadilan terhadap feminisme, hantu perempuan hadir karena budaya masyarakat dan negara yang tidak dapat memberikan wujud nyata keadilan bagi perempuan. Kini, keadilan gender muncul menjadi sejarah lisan atau folklor berupa kemunculan hantu perempuan yang menginginkan keadilan melalui balas dendam. Hal ini juga tercermin melalui salah satu sosok hantu perempuan paling populer yaitu kuntilanak yang juga dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Mungkin kisah kuntilanak yang mengalami tindak kekerasan seksual dan mengakibatkan kehamilan lalu meninggal saat melahirkan bayinya, tidak akan pernah muncul apabila kesenjangan atas ketidakadilan perempuan dan laki-laki masih tinggi di mana ketimpangan gender di Indonesia tertinggi di ASEAN (Dihni, 2021).

Penelitian ini dilakukan guna merepresentasikan dan mengetahui bagaimana tanda (semiotika) feminisme yang digambarkan melalui sosok kuntilanak dalam film *Mangkujiwo*. Untuk melihat bagaimana representasi feminisme melalui sosok kuntilanak dalam film *Mangkujiwo* diperlukan analisis teks media, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang tanda. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis representasi feminisme sosok kuntilanak dalam film berjudul *Mangkujiwo* menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan menggunakan paradigma konstruktivisme serta pendekatan kualitatif. Semiotika John Fiske dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas melalui encode yang terbagi ke dalam tiga level yaitu, level realitas (identitas, pakaian, lingkungan, *gesture*), level representasi (teknik kamera, pengambilan sudut kamera, editing, *lighting*) dan level ideologi (feminisme, patriarki, individualisme, kapitalisme).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial di mana perempuan dalam film horor seringkali diidentikan dengan sosok hantu perempuan, hantu perempuan sendiri sering dijadikan sebagai simbol yang merepresentasikan feminisme. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film berpotensi dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif dan konatif dari pesan dan nilai yang telah disampaikan oleh pembuat film. Film biasanya menampilkan realitas dan imajinasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut untuk mengetahui representasi hantu perempuan dalam film, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Representasi Feminisme Melalui Sosok Kuntlanak dalam Film Mangkujiwo?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme melalui sosok kuntlanak dalam film Mangkujiwo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan serta pemahaman terutama berkaitan dengan analisis semiotika feminisme serta dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya sehingga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi film dalam memperkaya wawasan, pengetahuan serta pemahaman dalam memproduksi suatu film terutama yang membawakan tema tentang

feminisme dengan menggunakan pendekatan semiotika melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Selain itu, diharapkan untuk praktisi film sebaiknya dapat menyelipkan nilai atau pesan moral yang dapat disampaikan kepada masyarakat agar dapat mempengaruhi masyarakat secara kognitif, afektif dan konatif dari pesan dan nilai yang telah disampaikan oleh praktisi film dalam hal ini berkaitan tentang kesetaraan gender.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, subjek-objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data, triangulasi dan lokasi serta waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis representasi feminisme melalui sosok kuntilanak dalam film *Mangkujiwo* dengan menggunakan metode semiotika dan pendekatan kualitatif deskriptif

BAB V PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini serta saran dari hasil penelitian.